

MODEL PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: RESEPSI TERHADAP KITAB *MUQADDIMAH*

LEARNING MODEL IN THE PERSPECTIVE OF IBN KHALDUN: RECEPTION TO *MUQADDIMAH* BOOK

Juju Saepudin

Balai Litbang Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning nO. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur
Email: saep.17.khasep@gmail.com

Abstract

Education today is colored and dominated by theories derived from Western thought, while theories of Muslim scientists who refer to al-Quran and al-Hadith are much neglected even though their thoughts are very interesting and important for the development of model of Islamic education in Indonesia. The article presents the results of the reception of the book of Muqaddimah authored by Ibn Khaldun related to learning model. The data was collected by heuristic and hermeneutic reading (analytical reading) on the book. Results of the analysis showed that the learning model (rihlah) done by many teachers through direct face-to-face learning patterns (sorogan, wetonan or bandongan) can maintain the validity of the science and expand knowledge and foster social institutions that can provide a very meaningful experience for educators and learners. Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Resepsi, Model Pembelajaran

Keywords: Ibn Khaldun, Muqaddimah, receptions, Learning Model

Abstrak

Dunia pendidikan saat ini banyak diwarnai dan didominasi oleh teori-teori yang bersumber dari pemikiran Barat, sementara teori-teori dari ilmuan muslim yang mengambil sumber dari al-Quran dan al-Hadist banyak terabaikan, padahal buah fikir mereka sangat menarik dan penting untuk pengembangan model pendidikan Islam di Indonesia. Tulisan ini menyajikan hasil resepsi terhadap kitab Muqaddimah karya Ibnu Khaldun terkait model pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik (pembacaan analitis) atas kitab tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa model pembelajaran (rihlah) yang dilakukan dengan banyak guru melalui pola pembelajaran langsung bertatap muka (sorogan, wetonan atau bandongan) dapat menjaga validitas ilmu dan memperluas pengetahuan serta menumbuhkan pranata sosial yang bisa memberikan pengalaman yang sangat bermakna bagi pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Muqaddimah, Resepsi, Model Pembelajaran

Naskah diterima 23 Juni 2015. Revisi pertama, 13 Juli 2015. Revisi kedua, 25 Juli 2015 dan revisi terakhir 5 Agustus 2015

PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun¹ terkenal sebagai ilmuwan besar adalah karena karyanya “*Muqaddimah*”.² Rasanya memang aneh ia terkenal justru karena *Muqaddimah* bukan karena karyanya yang pokok (*al-Ibar*), namun pengantar *al-Ibar* membuat namanya diagung-agungkan dalam sejarah intelektualisme. Karya monumental itu telah membuat para sarjana baik di Barat maupun di Timur begitu mengaguminya. Windellband dalam filsafat sejarahnya menyebutnya sebagai “tokoh ajaib yang sama sekali lepas, baik dari masa lampau maupun masa yang akan datang”.³

Muqaddimah mencoba untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang menentukan kebang-

kitan dan keruntuhan dinasti yang berkuasa (*daulah*) dan peradaban (*‘umran*). Tetapi bukan hanya itu saja yang dibahas, *Muqaddimah* juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinal Ibnu Khaldun untuk cabang-cabang ilmu tersebut. Ibnu Khaldun juga layak mendapatkan penghargaan atas formula dan ekspresinya yang lebih jelas dan elegan dari hasil karya pendahulunya atau hasil karya ilmuwan yang sejamin dengannya.

Ibnu Khaldun sudah memulai kariernya dalam bidang tulis menulis semenjak masa mudanya, tatkala ia masih menuntut ilmu pengetahuan dan kemudian dilanjutkan ketika ia aktif dalam dunia politik dan pemerintahan. Adapun hasil karya-karyanya yang terkenal di antaranya adalah: Pertama, kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-Ibar*, yang terdiri dari bagian *Muqaddimah* (pengantar) yang mengandung tema tentang gejala-gejala sosial dan sejarahnya. Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum.

Kedua, *Kitab al-Ibar, wa Diwan al-Mubtada’ wa al-Khabar, fi Ayyam al-‘Arab wa al-‘Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min Dzawi as-Sulthani al-‘Akbar*. (Kitab pelajaran dan arsip sejarah zaman permulaan dan zaman akhir yang mencakup peristiwa politik mengenai orang-orang Arab, non-Arab dan Barbar serta raja-raja besar yang semasa dengan mereka), yang kemudian terkenal dengan kitab *Ibar*, yang terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab *Muqaddimah*, atau jilid pertama yang berisi tentang: masyarakat dan ciri-

¹ Nama lengkapnya Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Khaldun, nama panggilannya Abu Zaid diambil dari nama putra yang sulung dan memiliki gelar *waliuddin* yang diberikan sewaktu dia memangku jabatan hakim (*qadli*), lihat Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, (Jakarta: Grafitipers, 1985), h.3., Pendapat lain mengatakan nama aslinya Abdurrahman Ibnu Khaldun al-Maghribi al-Hadramani Al-Maliki. Lihat Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun. 2001. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Cetakan III. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi. diterjemahkan oleh Masturi Ilham, dkk. 2012. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. h.1080.

² Hal ini dikarenakan seluruh bangunan teori tentang ilmu-ilmu sosial, sejarah, politik dan kebudayaan termuat dalam *Muqaddimah*, sedangkan *al-Ibar* hanya berisi bukti-bukti empiris dari teori-teori yang telah dikembangkan. Lihat Ahmad Syafi’i Ma’arif. 1996. *Ibnu khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: GIP. h.1.

³ Masturi Ilham, dkk., *Ibnu Khaldun.....*, h.1085., Sejalan dengan itu Arnold Toynbee menegaskan: “*In the Prolegomena [Muqaddimah] to his Universal History he has conceived and formulated a philosophy of history which is undoubtedly the greatest work of his kind that has ever yet been created by any man in any time or place*. Lihat Arnold Toynbee. 1962. *A Study Of History: The Growth of Civilizations*. New York: Oxford University Press. h. 321.

cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Di samping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Franka (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

Ketiga, kitab *at-Ta'rif bi Ibnu Khaldun wa Rihlatuhu Syarqon wa Ghorban* atau disebut secara ringkas dengan istilah *at-Ta'rif*, dan oleh orang-orang Barat disebut dengan otobiografi,⁴ merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar* yang berisi mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.⁵

Sebagai ilmuwan muslim, Ibnu Khaldun tekun mengamati bagaimana caranya

membalik atau mereversi gelombang penurunan peradaban Islam. Ia sangat menyadari bahwa reversi tersebut tidak akan dapat tegambarkan tanpa menggambarkan pelajaran-pelajaran dari sejarah terlebih dahulu untuk menentukan faktor-faktor yang membawa sebuah peradaban besar melemah dan menurun drastis.

Apresiasi masyarakat internasional pada Ibnu Khaldun terus bermunculan, bulan November 2006, setidaknya tiga konferensi internasional telah digelar dalam memperingati 600 tahun wafatnya ilmuwan besar. Pertama, 3-5 Nop 2006 di Madrid Spanyol, kerjasama *Islamic Research and Training Institute (IRTI)* dengan *Universidad Nacional de Educacion a Distancia (UNED)* dan Pusat Kebudayaan Islam setempat. Kedua, diselenggarakan di kampus *Johann Wolfgang Goethe-Universitaet Frankfurt*, Jerman pada 11 November 2006 dan ketiga, pada 20-22 Nopember di Kuala Lumpur diadakan oleh *Internasional Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* dengan tema "*Ibnu Khaldun's Legacy and Its Contemporary Significance*".⁶

Kesibukannya sebagai pejabat tinggi negara dan keterlibatannya dalam politik serta rihlah ilmiahnya yang begitu panjang menjadikan Ibnu Khaldun sebagai ilmuwan yang multi talenta. Beliau dikenal sebagai pakar hukum tata negara yang bekerja sebagai hakim di Kairo, juga seorang politikus ulung, filsuf dan peletak dara ilmu sosiologi, sehingga ia lebih dikenal sebagai 'Bapak Sosiologi'

Padahal menilik jauh ke belakang guna melihat konsep-konsep pendidikan yang

⁴ Otobiografi atau autobiografi adalah suatu tulisan yang ditulis dari subjeknya sendiri atau dapat dikatakan menulis biografi sendiri. Autobiografi menulis riwayat dirinya sendiri berdasarkan pengalaman yang dilewatinya atau ingatan pengarang. Autobiografi biasanya lebih mengandlakan dokumen sebagai referensi tulisannya dan berbagai sudut pandang penulis.

⁵Masturi Ilham, dkk., *Ibnu Khaldun ...* h. 1085-1086.

⁶ Majalah Hidayatullah. 2006. *Ibnu Khaldun dan Kejayaan Umat*, edisi Desember.

pernah berlangsung atau digagas oleh para tokoh pendidikan serta menemukan relevansinya terhadap zaman yang terus berkembang merupakan suatu keniscayaan, jika tidak melibatkan Ibnu Khaldun. karena beiau adalah pecinta ilmu sekaligus praktisi dan pakar dalam bidang pendidikan, dibuktikan dengan menjadi guru besar Universitas Al-Azhar Mesir, sehingga teori-teori terkait pendidikan sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam rangka memaksimalkan peran dan fungsi pendidikan dalam kehidupan.

Di antara gagasan dan konsep para tokoh-tokoh pendidikan (Islam) di masa lalu, Ibnu Khaldun merupakan salah satu dintaranya. Ia tidak sedikit berbicara tentang pendidikan di samping pembicaraannya mengenai sejarah, politik dan lain sebagainya. Gagasan dan teori-teori yang pernah dikemukakannya, terutama dalam kitab *Muqaddimah* laksana mata air zamzam yang tak pernah kering untuk diminum. Sampai akhir tahun 1970-an telah tercatat 854 buku, artikel, *review*, disertasi dan bentuk publikasi ilmiah lainnya yang ditulis oleh para sarjana (Barat dan Timur) tentang Ibnu Khaldun dan pemikirannya terutama yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah*, sebuah karya klasik yang dinilai memuat dimensi modern dalam ilmu-ilmu sosial.⁷

Sebuah bangsa akan menjadi besar dan berjaya bila ia melakukan resepsi terhadap karya-karya para ulama dalam membangun peradaban. Karya tersebut hanya mungkin di dapat dengan perhatian yang besar terhadap pertumbuhan ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun melihat kejayaan yang pernah diraih umat Islam dikarenakan mereka

mempunyai kemampuan yang tinggi dalam berfikir dan juga ilmu pengetahuan.⁸

Kajian ide-ide pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan sudah pernah dilakukan, misalnya Rovi'in dalam penelitian Tesisnya di Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang. Dalam penelitian tersebut, Rovi'in menganalisis faktor-faktor dalam pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan, materi pendidikan, pendidik, peserta didik, metode pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses pembekalan ilmu dan keterampilan terhadap anak didik Di samping pembinaan akhlak, agar menjadi sempurna pertumbuhan jasmani dan rohaninya. Dalam hal ini, tujuan pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang pandai saja tetapi juga terampil dan berakhlak.

Selain itu, yang menarik mengenai pendidikan Ibnu Khaldun adalah pendidik harus mengutamakan ilmu-ilmu pokok daripada ilmu-ilmu alat. Ibnu Khaldun juga memandang bahwa pendidikan sebagai sesuatu yang alami bagi manusia. Artinya seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh faktor bakat dan keturunan, tetapi juga ditentukan oleh faktor lingkungan dalam proses pendidikan.⁹

Di samping tulisan Rovi'in, ada tulisan lain mengenai pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, yaitu *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* yang ditulis oleh Marasudin Siregar. Dalam karya

⁸ Hakimul Ikhwan Affandi. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.208-209

⁹ Rovi'in. 2013. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun", *Tesis*, Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang.

⁷ Ahmad Syafii Ma'arif, *Ibnu Khaldun.....*, h. ix

tersebut, Marasudin mencoba memahami pemikiran Ibnu Khaldun dan menemukan bahwa pendidikan dilakukan untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat yang akan datang, sehingga pendidikan akan mengarah kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.¹⁰ Karya tersebut memandang ide-ide pemikiran Ibnu Khaldun dari aspek sosiologis. Analisa yang digunakan adalah fenomenologis, deskriptif dan kualitatif dalam merumuskan paradigma pendidikan.

Dua kajian yang disebutkan diatas menggambarkan konsep pendidikan Ibnu Khaldun secara umum, namun secara khusus belum tentang model pembelajaran secara sistematis yang digali dari kitab *Muqaddimah*. Padahal dalam dunia pendidikan, ada sebuah ungkapan yang populer “metode jauh lebih penting dari materi” dan bisa dikatakan bahwa metode atau model pembelajaran yang baik dapat membawa peserta didik pada pemahaman terhadap materi yang diberikan, selain itu seorang guru yang menggunakan metode dengan bervariasi akan membuat peserta didik semangat, tidak akan jenuh ataupun bosan dalam menerima pelajaran. Oleh sebab itu, seorang pendidik dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode apa yang tepat digunakan untuk menyampaikan “ilmu” kepada peserta didik.

Teori tentang ilmu menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang yang empiris, yaitu semua pengetahuan didapat dari

perantara panca indera.¹¹ Gagasannya mengenai hal tersebut dalam *Muqaddimah* berhubungan dengan pentahapan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan sangat menarik untuk di kaji secara mendalam. Untuk itu, tulisan ini hendak mencoba meneliti tentang bagaimana model pembelajaran dalam perspektif Ibnu Khaldun dan relevansinya dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Kerangka Konseptual

Model Pembelajaran

Model adalah adalah pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.¹² Definisi lain dari model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai prosentase, yang bersifat menyeluruh atau abstraksi dari realitas dengan memusatkan perhatian pada beberapa bagian atau sifat dari kehidupan sebenarnya.¹³

Pemilihan model yang digunakan tergantung pada fenomena (sistem) yang dihadapi. Kredibilitas suatu model tergantung pada efektifitas model. Menurut Sitompul suatu model keberhasilannya dapat diukur dan ditentukan oleh komponen-komponen berikut ini: 1) akurat, yaitu model dikatakan akurat jika penyelesaian model dapat menggambarkan fenomena dengan akurat, namun biasanya

¹¹ Abu Ahmadi dan Ahmad Rohani. 1990 *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 63

¹² W.J.S. Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. cet. V, h. 653

¹³ Simarmata. (1983). Dirujuk dari http://damandiri.or.id/file/abdwahid_chairulah_unair_bab2.pdf, di unduh pada tanggal 9 Desember 2014

¹⁰ Marasudin Siregar. 1999. *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. h.10

sulit diukur, lebih mudah bila menggunakan “cocok” atau “sesuai”; 2) realistik deskriptif, yaitu apabila asumsi-asumsi yang digunakan adalah benar; 3) tepat (seksama), yaitu apabila prediksinya menggunakan bilangan-bilangan tertentu atau istilah-istilah matematika tertentu seperti fungsi, gambar geometris dan sebagainya; 4) awet (*robust*), yaitu apabila model tidak terpengaruh oleh alat dalam input data; 5) umum (*general*), yaitu apabila model dapat digunakan dalam berbagai situasi yang lebih luas, dan; 6) berguna, yaitu apabila konklusi bermanfaat dan dapat dipakai untuk menghasilkan model yang baik.¹⁴

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami agar siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Menurut Sudjana dalam Sugihartono, pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.¹⁵ Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono dalam

Syaiful Sagala berpendapat pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.¹⁶ Dengan demikian, pembelajaran merupakan proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁷

Dari beberapa paparan di atas, model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan

¹⁴ Sitompul (2007) di rujuk dari [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Model Pendidikan Kewirausahaan bagi RPS di DIY. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Model_Pendidikan_Kewirausahaan_bagi_RPS_di_DIY.Pdf), di unduh pada tanggal 9 Desember 2014

¹⁵ Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press. h.80

¹⁶ Saiful Sagala. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta. h.62

¹⁷ Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara. h.51

bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, tehnik dan taknik pembelajaran. Kendati demikian, seringkali penggunaan istilah model pembelajaran tersebut diidentikkan dengan strategi pembelajaran.

Menurut Trianto fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.¹⁸ Untuk memilih model ini sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan dan juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula, setiap model pembelajaran juga mempunyai tahapan-tahapan (sintaks) yang dapat dilakukan siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain juga mempunyai perbedaan. Perbedaan-perbedaan ini, Di antaranya pembukaan dan penutupan pembelajaran yang berbeda antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai keterampilan mengajar, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang beraneka ragam dalam lingkungan belajar yang menjadi ciri khas sekolah.

Model pembelajaran mempunyai peranan yang sangat besar dalam sebuah proses pendidikan. Kesadaran akan pentingnya model pembelajaran yang sistematis dan terencana sudah diakui oleh semua ahli pendidikan, karena melalui model yang digunakan akan dapat diprediksi dan dianalisis sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses. Apabila dalam proses pendidikan tidak memakai model yang

tepat, maka akan sulit sekali mengharapkan hasil yang maksimal. Harapandi menawarkan sejumlah model yang dapat digunakan oleh para pendidik, antara lain: 1) Model informatif, yaitu metode untuk menyampaikan informasi. Bentuknya bisa berupa sorogan, wetonan, ceramah atau diskusi panel. 2) Model partisipatif, yaitu metode yang digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam pengelolaan materi. Bentuknya tanya jawab, diskusi kelompok atau curahan gagasan (*brain storming*). 3) Model eksperensial, yaitu metode yang memungkinkan peserta didik ikut terlibat dalam pengalaman untuk belajar. Bentuknya dapat berupa latihan kepekaan, demonstrasi atau latihan.¹⁹

Analisis Resepsi

Secara defenitif “resep” berasal dari kata “*recipere*” (Latin) dan “*reception*” (Inggris) yang berarti penerimaan atau penyambutan.²⁰ Istilah resepsi bermula dari sebuah teori sastra yang menekankan pada analisis pembaca karya sastra, merupakan tanggapan yang bersifat penafsiran dan penilaian terhadap karya sastra yang terbit dalam rentang waktu tertentu.²¹

Perkembangan berikutnya konsep resepsi selain digunakan dalam kerangka sastra, juga dipakai dalam kajian teks-teks non sastra. Resepsi dimaksudkan, respon

¹⁹ Harapandi Dahri, dkk. 2008. *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren*. Jakarta: BLA Jakarta. h. 10

²⁰ Nyoman Kutha Ratna. 2008. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h.165

²¹ Abdul Razak Zaidan, dkk. 2004. *Kamus Istilah sastra*. Jakarta: Balai Pustaka. h. 72. Lihat pula Panuti Sudjiman (ed). 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Pres. h. 78

¹⁸ *Ibid*, h. 53

pembaca dalam memberikan makna terhadap teks naskah yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu ada yang bersifat pasif, yaitu seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Bahkan ada juga yang bersifat aktif, yaitu pembaca merealisasikannya. Karena itu, pengertian resepsi mempunyai lapangan yang luas dengan berbagai kemungkinan penggunaan.

Resepsi telah membawa suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, yang berbeda dari kecenderungan pada umumnya. Selama ini tekanan diberikan kepada teks dan untuk kepentingan teks tersebut, biasanya seorang peneliti pergi kepada penulis (teks)²²

Pemanfaatan teori resepsi sebagai pendukung dalam kajian ini, hendak menempatkan khalayak tidak semata pasif namun dilihat sebagai agen kultural (*cultural agent*) yang memiliki kuasa tersendiri dalam hal menghasilkan makna dari wacana yang ditawarkan naskah. Makna yang diusung bisa bersifat terbuka atau *polysemic* bahkan bisa ditanggapi secara oposisi oleh khalayak.

David Morley mempublikasikan *Studi of the Nationwide Audience* kemudian dikenal sebagai pakar yang mempraktikkan analisis resepsi secara mendalam. Ia mengemukakan tiga posisi hipotesis di dalam membaca teks: pertama *dominant* atau *hegemonic reading*, yaitu pembaca sejalan dengan kode-kode program (yang didalamnya terkandung nilai-nilai, sikap, keyakinan dan asumsi) dan secara penuh menerima makna yang disodorkan dan dikehendaki

²² Umar Junus. 1985. *Resepsi Sastra*. Jakarta: PT Gramedia. h.1

oleh si pembuat program. Kedua *negotiated reading*, yaitu pembaca dalam batas-batas tertentu sejalan dengan kode-kode program dan pada dasarnya menerima makna yang disodorkan oleh si pembuat program namun memodifikasikannya sedemikian rupa sehingga mencerminkan posisi dan minat-minat pribadinya. Ketiga *oppositional* (*'counter hegemonic'*) *reading*, yaitu pembaca tidak sejalan dengan kode-kode program dan menolak makna atau pembacaan yang disodorkan, dan kemudian menentukan *frame* alternatif sendiri di dalam menginterpretasikan pesan atau program.²³

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer kitab *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun. Data penelitian ini berupa paparan bahasa yang merupakan sebuah wacana atau teks. Penelusuran data dilakukan dengan pembacaan analitis yaitu kegiatan membaca menyeluruh, membaca lengkap seluruh teks bacaan sehingga memperoleh pemahaman yang lebih dalam terhadap hal-hal yang tertulis dalam naskah.²⁴

Dalam penelitian ini, pembacaan analitis dilakukan untuk menemukan pemahaman terkait model pembelajaran yang tersurat dalam pasal 41 kitab *Muqaddimah*. Dalam rangka memahami dan mengungkap makna dalam teks naskah tersebut, penulis

²³ David Morley. 1986. *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London: A Comedia Book., baca juga Paul Marris & Sue Thornham. 1996. *Media Studies A Reader 2ed*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd. h.474-475

²⁴ Burhan Nurgiantoro. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Cet ke-10, h. 39

menggunakan prinsip pembacaan heuristik dan hermeneutik. Kerja pembacaan pada level heuristik menghasilkan makna langsung yang tersurat, makna denotatif atau makna semiotik tingkat pertama. Dengan membaca heuristik ini dapat dimungkinkan pemaknaan unsur-unsur naskah dalam jalinan strukturnya. Namun belum mendapatkan makna konotatif, makna intensional atau makna aktual yang dimaksudkan oleh penulis naskah, sehingga perlu dilakukan pembacaan hermeneutik.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan dan pemahaman pada tataran semiotik tingkat kedua. Artinya, berdasarkan makna dari kerja pembacaan heuristik diatas, penulis mencoba menafsirkan kemungkinan-kemungkinan makna tersirat, konotasi atau signifikansinya. Jika pada pada tataran kerja heuristik dibutuhkan pengetahuan kode bahasa, maka pada kerja pembacaan hermeneutik dibutuhkan pengetahuan tentang kode budaya.²⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suntingan Teks Kitab Muqaddimah

الْفَصْلُ الْحَادِي وَ الْأَرْبَعُونَ: فِي أَنَّ الرَّحْلَةَ فِي طَلَبِ
الْعُلُومِ وَ لِقَاءِ الْمَشِيخَةِ مَزِيدَةٌ كَمَالِ التَّعَلُّمِ
وَ السَّبَبُ فِي ذَلِكَ أَنَّ الْبَشَرَ يَأْخُذُونَ مَعَارِفَهُمْ وَ
أَخْلَاقَهُمْ وَ مَا يَنْتَحِلُونَ بِهِ مِنَ الْمَذَاهِبِ وَ الْفَضَائِلِ:
تَارَةً عِلْمًا وَ تَعَلِيمًا وَ إِقَاءً وَ تَارَةً مُحَاكَاةً وَ تَلْقِينًا
بِالْمُبَاشَرَةِ. إِلَّا أَنَّ حُصُولَ الْمَلَكَاتِ عَنِ الْمُبَاشَرَةِ وَ
التَّلْقِينِ أَشَدُّ اسْتِحْكَامًا وَ أَقْوَى رُسُوخًا. فَعَلَى قَدْرِ

²⁵ Agus Iswanto. 2011. "Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Ekspresi Islam Moderat", *Jurnal Penamas*, Vol.27, No.1, h.5

كَثْرَةِ الشُّيُوخِ يَكُونُ حُصُولُ الْمَلَكَاتِ وَ رُسُوخًا. وَ
الِإِصْطِلَاحَاتِ أَيْضًا فِي تَعَلِيمِ الْعُلُومِ مُخِطَةً عَلَى
الْمُتَعَلِّمِ حَتَّى لَقَدْ يَظُنُّ كَثِيرٌ مِنْهُمْ أَنَّهَا جُزْءٌ مِنَ
الْعِلْمِ. وَ لَا يَدْفَعُ عَنْهُ ذَلِكَ إِلَّا مُبَاشَرَتَهُ لِاخْتِلَافِ
الطَّرِيقِ فِيهَا مِنَ الْمُعَلِّمِينَ. فَلِقَاءُ أَهْلِ الْعُلُومِ وَ
تَعَدُّدُ الْمَشَايخِ يُفِيدُهُ تَمْيِيزُ الْإِصْطِلَاحَاتِ بِمَا يَرَاهُ
مِنْ اخْتِلَافِ طُرُقِهِمْ فِيهَا فَيَجْرُدُ الْعِلْمُ عَنْهَا وَ
يُعَلِّمُ أَنَّهَا أَنْحَاءُ تَعَلِيمٍ وَ طُرُقٌ تُوَصِّلُ وَ تَنْهَضُ
قُوهًا إِلَى الرُّسُوخِ وَ الْإِسْتِحْكَامِ فِي الْمَكَانِ وَ تَصَحُّحِ
مَعَارِفِهِ وَ تَمْيِيزِهَا عَنِ سِوَاهَا مَعَ تَقْوِيَةِ مَلَكَتِهِ
بِالْمُبَاشَرَةِ وَ التَّلْقِينِ وَ كَثْرَتِهِمَا مِنَ الْمَشِيخَةِ عِنْدَ
تَعَدُّدِهِمْ وَ تَنَوُّعِهِمْ. وَ هَذَا لِمَنْ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ
طُرُقَ الْعِلْمِ وَ الْهَدَايَةَ. فَالرَّحْلَةُ لَا بَدَّ مِنْهَا فِي طَلَبِ
الْعِلْمِ لِإِكْتِسَابِ الْفَوَائِدِ وَ الْكَمَالِ بِلِقَاءِ الْمَشَايخِ وَ
مُبَاشَرَةِ الرَّجَالِ. وَ اللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ.²⁶

Pasal 41: Perjalanan Mencari Ilmu dan Bertemu Langsung Para Syaikh Menambah Kesempurnaan Belajar.

"Hal ini disebabkan karena manusia mendapatkan pengetahuan, akhlak dan segala sesuatu yang dapat diambil dari ajaran dan keutamaan. Kadang hal ini berasal dari ilmu pengetahuan, pendidikan dan kadang pula dari pengajaran langsung. Namun, hasil yang di dapatkan dari pertemuan secara langsung lebih kuat dan lebih baik. Makin banyak guru, makin baik pula yang akan dicapai. Peristilahan-peristilahan ilmu juga kadang

²⁶ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*..., h.258

rancu bagi seorang pelajar. Hal ini membuat mereka harus belajar langsung kepada para guru. Sebab, metode yang dipakai oleh para pengajar berbeda-beda. Bertemu langsung dengan orang-orang yang kompeten di bidang ilmu tertentu dan banyaknya guru sangat bermanfaat untuk memahami peristilahan yang mereka pakai, didasarkan pada apa yang ia lihat dari perbedaan cara yang mereka pakai, dengan begitu, sang pelajar mampu membedakan antara ilmu dan istilah. Ia tahu bahwa hal tersebut adalah lingkup pengajaran dan sebagai jalan untuk membangkitkan kekuatannya sehingga makin mantap dan dapat meluruskan pengetahuannya dan membedakan dengan yang lainnya. Juga untuk menguatkan nalurinya dengan cara bertemu langsung dan mempunyai banyak guru. Hal ini bagi orang yang dimudahkan oleh Allah dalam mencari ilmu dan hidayah. Pengembaraan adalah suatu keniscayaan dalam mencari ilmu untuk mengambil manfaat. Sangat jelas manfaat bertemu para guru dan ahli. Tuhan Dzat yang menunjukkan jalan yang lurus kepada orang yang dikehendaki-Nya²⁷

Analisis Resepsi Naskah

Islam sudah mengatur agar manusia menjadi seseorang yang berpendidikan. Hal itu dibuktikan dengan anjuran agar umatnya sungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Di dalam pendidikan tidak lepas dari berbagai komponen, salah satu Di antaranya model pembelajaran yang merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

²⁷ Ibid

Dalam tataran konseptual proses pencarian ilmu, Ibnu Khaldun memperkenalkan istilah “rihlah”. Rihlah adalah ungkapan dalam bahasa Arab (الرحلة) arti literal “perjalanan”) untuk praktek menempuh perjalanan panjang bahkan hingga ke luar negeri, dengan makna khusus yaitu sebuah petualangan untuk mencari dan mengumpulkan hadits atau menuntut ilmu agama, juga makna secara umum untuk perjalanan dalam rangka penelitian atau melancong.²⁸

Rihlah merupakan *hajatus basyariah* (kebutuhan) karena setiap manusia membutuhkan *refreshment* baik terhadap jiwa maupun tubuh, oleh sebab itu Islam menyerukan agar manusia dalam bepergian dan bergerak menghasilkan kebaikan (ilmu) dunia dan akhirat, sehingga manusia akan mendapatkan nilai plus pada rihlah.

Menurut Abdul Hakam Ash-Sha’idi dalam bukunya berjudul *Ar-Rihlatu fi Islami*, Islam membagi bepergian atau perjalanan dalam lima kelompok: 1) bepergian untuk mencari keselamatan seperti hijrah yaitu keluar dari negara yang penuh bid’ah atau dominasi haram; 2) bepergian untuk tujuan keagamaan seperti menuntut ilmu, menunaikan ibadah haji, jihad di jalan Allah, berziarah ke tempat-tempat mulia, mengunjungi kerabat atau saudara karena Allah, dan bepergian untuk mengambil ibrah atau menegakkan kebenaran dan keadilan; 3) bepergian untuk kemaslahatan duniawi seperti mencari kebutuhan hidup, mencari nafkah; 4) bepergian karena urusan kemasyarakatan seperti menengahi pertikaian, menyampaikan dakwah, ber-

²⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Rihlah>, di unduh pada tanggal 8 Desember 2014

musyawarah dan; 5) bepergian untuk kepentingan turisme atau kesenangan semata.²⁹

Rihlah telah menjadi kebiasaan para Nabi dan para ulama dalam rangka menuntut ilmu.³⁰ Mereka bersabar hidup jauh dari sanak kerabat dan orang-orang yang dicintai demi mendapatkan warisan para Nabi yaitu ilmu. Para ulama memahami bahwa ilmu itu perlu dicari dan didatangi, dia tidak datang dengan sendirinya.

Islam membekali berbagai etika rihlah: 1) niat baik mencari keridhaan Allah SWT; 2) ikhlas karena Allah; 3) berakhlak mulia; 4) berhati-hati dan cermat; 5) tidak dicampuri dengan kemaksiatan; 5) selalu minta pertolongan kepada Allah SWT.³¹ Etika tersebut sesuai dengan pedoman para perancang ilmu dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran,

sehingga kegiatan atau proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan, benar-benar merupakan suatu kegiatan bertujuan untuk memanusiakan manusia (beradab) yang tertata secara rapi dan sistematis.

Hasan Asari juga menjelaskan tentang fungsi dalam peradaban intelektual Islam, yang bersifat ilmiah antara lain: 1) sebagai cara untuk mencari guru yang baik; 2) sebagai sebuah cara untuk memperluas wawasan; 3) sebagai modus penyebaran ilmu pengetahuan dan; 4) sebagai perajut kesatuan peradaban Islam.³²

Rihlah digunakan untuk setiap perjalanan guna menuntut ilmu, mencari tempat belajar yang baik, mencari guru yang lebih bisa memimpin pelajaran dengan baik pula, atau juga perjalanan seseorang ilmunan ke berbagai tempat, baik secara formal melakukan aktivitas akademis atau sebaliknya. Dengan demikian rihlah bisa saja mencakup sebuah perjalanan yang memang direncanakan untuk tujuan ilmiah (belajar, mengajar, diskusi, mencari kitab dan lain sebagainya), atau sekedar perjalanan biasa yang dilakukan oleh orang-orang yang terlihat dalam kegiatan keilmuan.

Ibnu Khaldun menganjurkan rihlah ilmiah dan bahkan memandangnya sebagai pendukung penting yang dapat membantu keberhasilan seseorang dalam kegiatan menuntut ilmu pengetahuan. Ia melihat manfaat yang sangat besar dari praktek ini, bahkan memandang rihlah ilmiah memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan model pembelajaran.

²⁹ Abdul Hakam Ash-Sha'idi. 1988. *Ar-Rihlatu fi Islami*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie. Jakarta: Gema Insani Press h. 17.

³⁰ Lihat kisah Nabi Musa mengikuti Khidir, dengan susah payah Nabi Musa berusaha mencari Khidir lalu mengikutinya untuk mendapatkan ilmu yang ia belum miliki atau ketahui (lihat kisah selengkapnya di dalam surat al Kahfi ayat 60-82)., Jabir bin Abdillah pernah mengadakan perjalanan selama satu bulan menuju Syam hanya untuk mendapatkan satu hadits., Imam Abu Hatim Ar Razi *rahimahullah* pernah mengatakan bahwa dirinya pernah berjalan kaki lebih dari 1000 *farsakh*. Padahal satu *farsakh* lebih dari 5 km. Jadi imam ini pernah berjalan kaki lebih dari 5000 km untuk menuntut ilmu., Imam Baqiy bin Makhlad al-Andalusi *rahimahullah*. Beliau melakukan perjalanan dari Andalus lalu ke Afrika lalu ke Baghdad hanya untuk belajar pada Imam Ahmad bin Hambal *rahimahullah*., Imam Ahmad bin Hambal sendiri telah melakukan perjalanan yang begitu jauh dalam menuntut ilmu sehingga ia menjadi imam besar dalam Islam. Ibnu Jauzi mengatakan, "Imam Ahmad pernah mengelilingi dunia dua kali sampai ia mengumpulkan kitab *al Musnad*". di unduh pada tanggal 9 Desember 2014

³¹ Ahmad Ramashan. tt. *al-Rihlat wa al-Rahalat al-Muslimun*. Jeddah: Dar al-Bayan. h. 21

³² Hasan Asari. 2006. *Menguk Sejarah Mencari Ibrah, Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka. h. 198

Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang bisa dipergunakan dalam pengembangan kurikulum, merancang materi pembelajaran, dan membimbing pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

Istilah ‘guru’ berasal dari kata yang sama dalam bahasa India yang artinya “orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara”. Dalam bahasa Arab kosa kata guru dikenal dengan *al-mu’alim* atau *al-ustadz* yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim.³³ Dengan demikian sama dengan pengertian guru pada agama Hindu, *al-mu’alim* atau *al-ustadz* dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritual manusia. Pengertian guru kemudian menjadi semakin meluas, tidak hanya sebatas kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah.

Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah guru, Di samping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir merupakan bagian tugas terpenting dari guru, yaitu mengajar sekaligus mendidik siswanya. Walaupun antara guru dan ustadz pengertiannya sama namun dalam praktik,

³³ Suparlan. 2006. *Guru sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising. h.9

khususnya dilingkungan sekolah-sekolah Islam, istilah guru dipakai secara umum, sedang istilah ustadz dipakai untuk sebutan guru khusus yaitu yang memiliki pengetahuan dan pengamalan agama yang mendalam. Menurut Zakiah Daradjat dalam Syaiful Bahri, seorang guru tidak sembarangan tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini: 1) taqwa kepada Allah SWT; 2) berilmu; 3) sehat jasmani dan; 4) berkelakuan baik.³⁴

Dalam kacamata Ibnu Khaldun, guru merupakan figur manusia yang menempati posisi terhormat dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Oleh sebab itu ia mengarahkan murid-muridnya untuk belajar kebanyakan guru.³⁵ Ayahnya Abu Abdullah Muhammad merupakan guru pertamanya, ia belajar membaca, menulis dan bahasa Arab.³⁶ Lebih lanjut, berikut ini guru-guru yang sempat dihampiri oleh Ibnu Khaldun untuk belajar yaitu: Abu ‘Abdullah Muhammad ibnu Sa’ad bin Burr al-Ansari, darinya ia belajar al-Quran dan al-Qiraat al-Hasayiri., Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali, Ahmad ibnu al-Qassar dari mereka belajar bahasa Arab., Syaikh Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad al-Wadiyasyi, darinya ia belajar ilmu hadits, bahasa Arab dan fikih., Abdullah Muhammad ibnu Abdussalam ia mempelajari kitab *al-Muwatta* karya Imam

³⁴ Syaiful Bahri Jumarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. h. 32-33.

³⁵ Di antara murid-murid Ibnu Khaldun yang terpenting dan ternama adalah sejarawan ulung bernama Taqiyuddin Ahmad Ibnu Ali al-Maqrizi pengarang buku *al-Suluk li Ma’rifah Duwad al muluk* dan Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ahli hadits. Lihat Masturi Ilham, dkk., *Mukaddimah*, h.1082

³⁶ Muhammad Abdullah Enan. 2003. *Biografi Ibnu Khaldun*. Jakarta; Mizan. h.21

Malik., Muhammad ibnu Sulaiman al-Satti 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami, Muhammad ibnu Ibrahim al-Abili darinya ia belajar ilmu pasti, logika dan seluruh ilmu (teknik) kebijakan dan pengajaran di samping dua ilmu pokok (Qur'an dan Hadits).³⁷

Hasil dari rihlah ilmiah yang begitu panjang dengan *informan* yang handal menghasikan sosok Ibnu Khaldun yang luar biasa. Ibnu Khaldun menjadi produk sejarah yang tak ternilai harganya. Pemikirannya tidak dapat dipisahkan dari akar pemikiran Islamnya, begitu pula semangat *Muqaddimah* merupakan manifestasi pemikiran Ibnu Khaldun yang diilhami dari al-Quran sebagai sumber utama dan pertama dari ajaran Islam. Ungkapan ini dituliskan Ibnu Khaldun secara eksplisit dalam *Muqaddimah*, bahwa dasar dari semua ilmu adalah materi sah dari al-Quran dan Sunnah.³⁸

Merujuk kepada kitab *Muqaddimah*, maka akan didapati corak dari pemikiran Ibnu Khaldun bahwa dalam setiap analisisnya yang tajam dan rasional, ia senantiasa mengkonsultasikan antara fakta empirik dan rasional dengan wahyu. Wahyu tidaklah dia letakan sebagai premis minor dalam tata fikir yang dikembangkannya, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah.³⁹

Ibnu Khaldun berpandangan bahwa figur guru dapat mendidik anak menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru mempunyai tanggung jawab untuk men-

cerdaskan kehidupan anak didik, sehingga setiap anak menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Di samping itu ia juga menganggap persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara efektif.

Guru juga diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalannya. Menurut Sardiman, guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar.⁴⁰ Mengelola di sini memiliki arti yang luas, menyangkut kemampuan menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan dan sebagainya, juga bisa menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran serta dapat melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Colin Marsh yang menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran dan mengevaluasi.⁴¹ Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar. Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal

³⁷ Masturi Ilham, dkk., *Muqaddimah.....*, h.1082-1083

³⁸ Ahmadi Thoha (Penj). 2011. *Ibnu Khaldun, Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. cet ke-10, h.544

³⁹ Warul Walidin. 2003. *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Aceh: Yayasan Nadia. h.66

⁴⁰ Sardiman A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali. h.165

⁴¹ Colin Marsh. 1996. *Handbook for beginning teachers*. Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Limited. h.10

yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar peserta didiknya.

Interaksi personal yang berlandaskan asas kemesraan antara pendidik dan peserta didik merupakan ciri khas dari pola pembelajaran yang di kembangkan oleh Ibnu Khaldun. Dalam dunia pendidikan di Indonesia, model pembelajaran seperti itu dikenal dengan istilah *sorogan*, *wetonan* atau *bandongan* yang mengharuskan adanya pertemuan tatap muka langsung antara kyai-santri dan masih berkembang di pesantren-pesantren salaf.

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai).⁴² Metode *sorogan* ini merupakan model pembelajaran individual, dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal Di antara keduanya. Model *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita ingin mendalami ilmu agama karena memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran.

Pelaksanaan model ini, biasanya santri yang banyak datang secara bersama-sama, kemudian mereka antri menunggu giliran masing-masing. Proses pembelajaran seperti itulah yang membuat hubungan antara santri dan kyai begitu akrab dan dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan santri satu persatu.

Adapun model *wetonan*, berasal dari istilah *weton* yang diambil dari kata *wektu*

(bahasa Jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian tersebut diberikan pada-waktu-waktu tertentu, biasanya sebelum atau sudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* di Jawa barat di sebut *bandongan*.⁴³

Kedua model ini kerap dikategorikan klasik karena pertama kali digunakan pada pesantren-pesantren salaf. Namun demikian, dalam proses pembelajaran tampak adanya transformasi nilai-nilai kesabaran dari kyai atau guru kepada para santri dan keteladanan kyai merupakan panutan utama para santri. Kitab yang dipelajari masing-masing santri berbeda sesuai selera dan bakat para santri yang bersangkutan, akibatnya keberagaman materi dan tingkat kemampuan serta penempatan yang proposional para santri tampak tercermin dalam pola pembelajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan* ini.

Model pembelajaran informatif yang di kenalkan oleh Ibnu Khaldun menampakan bentuk variatif yang bisa diadopsi dalam pendidikan modern, karena model ini tetap survive dan menjadi bagian dari keanekaragaman (pluralitas) ditengah model-model pendidikan yang berkembang di Indonesia. *Sorogan*, *wetonanan* atau *bandongan* dipandang efektif dan praktis untuk menggali ilmu pengetahuan serta pembinaan aqidah islamiyah, syariah dan akhlaqul karimah.

Sorogan, *wetonanan* atau *bandongan* sampai saat ini mampu memberikan solusi

⁴² Ach Fathan. 1998. *Model Pengajaran Sistem Sorogan*. Malang: FPK. h.71

⁴³ Harapandi Dahri, *Mastery Learning....*, h.265

terhadap kebutuhan pengajaran yang harus mengakomodir seluruh kepentingan dan kemampuan siswa, serta memiliki manfaat yang sangat baik untuk mempermudah dalam memahami suatu materi pelajaran, karena dalam metode ini dapat dideteksi secara langsung yang salah dan yang benar. Model ini telah terbukti berkuprah dalam kancah pendidikan di Indonesia dengan menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas demi membangun peradaban.

PENUTUP

Ibnu Khaldun merupakan seorang ilmuan muslim yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan. Pemikiran-pemikirannya yang cemerlang baik dalam bidang pendidikan maupun lainnya selalu mendasarkannya kepada fakta empirik yang kemudian dikonsultasikannya dengan al-Qur'an dan Sunnah. Resepsi terhadap kitab monumentalnya terkait model pembelajaran melahirkan sebuah model pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep yang utuh,

proses pembelajaran dengan istilah rihlah merupakan kata yang sarat dengan makna., kebijakannya dalam mencari ilmu kepada banyak guru dan tidak pandang bulu melahirkan validasi ilmu dan memperluas pengetahuan, dan kesakralannya dalam menuntut ilmu melalui tatap muka langsung (*sorogan*, *wetonanan* atau *bandongan*) akan menumbuhkan pranata sosial yang bisa memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

Bedasarkan hal tersebut di atas, perlu adanya upaya revitalisasi dan sosialisasi tentang kajian-kajian pendidikan yang kaya dengan nuansa khazanah keislaman yang bersumber dari al-Quran dan Sunnah, sehingga melahirkan konsep pendidikan yang utuh. Gagasan-gagasan brilian yang telah dilontarkan Ibnu Khaldun terkait model pembelajarn sangat baik diterapkan dalam pendidikan di Indonesia pada seluruh bentuk dan tipologi pendidikan, bukan hanya di pesantren namun juga di sekolah - sekolah umum baik di dalam maupun diluar kurikulum.

SUMBER BACAAN

- Abdurrahman, Al-Allamah bin Muhammad bin Khaldun (2001): *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, cetakan III, Beirut, Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Affandi, Hakimul Ikhwan (2004): *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu dan Ahmad Rohani (1990): *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Asari, Hasan (2006): *Menguak Sejarah Mencari Ibrah, Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, Bandung, Citapustaka.
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakam (1988): *Ar-Rihlatu fi Islami*, diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattanie, Jakarta, Gema Insani Press.
- Dahri, Harapandi., dkk. (2008): *Mastery Learning Pada Pondok Pesantren*, Jakarta, BLA Jakarta.
- Enan, Muhammad Abdullah (2003): *Biografi Ibnu Khaldun*, Jakarta, Mizan.
- Fathan, Ach. (1998) *Model Pengajaran Sistem Sorogan*, Malang, FPK.
- Ilham, Masturi., dkk (Penj): (2012): *Ibnu Khaldun Mukaddimah*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar.
- Iswanto, Agus (2011): "Novel 99 Cahaya di Langit Eropa: Ekspresi Islam Moderat", *Jurnal Penamas*, Vol.27, No.1.
- Jumarah, Syaiful Bahri (2000): *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Junus, Umar (1985): *Resepsi Sastra*, Jakarta, PT Gramedia.
- Majalah Hidayatullah* (2006): "Ibnu Khaldun dan Kejayaan Umat", edisi Desember.
- M, Sardiman A. (2004): *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta, Rajawali.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i (1996): *Ibnu khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*, Jakarta, GIP.
- Marsh, Colin (1996): *Handbook for beginning teachers*, Sydney, Addison Wesley Longman Australia Pty Limited.
- Morley, David (1986): *Family Television: Cultural Power and Domestic Leisure*. London, A Comedia Book.
- Nurgiantoro, Burhan (2013): *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Paul Marries & Sue Thornham (1996): *Media Studies A Reader 2ed*, Edinburgh, University Press Ltd.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- Ramashan, Ahmad (tt): *al-Rihlat wa al-Rahalat al-Muslimun*. Jeddah, Dar al-Bayan.
- Ratna, Nyoman Kutha (2008): *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Rovi'in (2013): "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun", *Tesis*, Pasca-sarjana IAIN Walisongo Semarang.
- Sagala, Saiful (2006): *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, CV. Alfabeta.
- Siregar, Marasudin (1999): *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun: Suatu Analisa Fenomenologi* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti (ed) (1990): *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta, UI Pres.
- Sugihartono, dkk. (2007): *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta, UNY Press.
- Suparlan (2006): *Guru sebagai Profesi*, Yogyakarta, Hikayat Publisng.

- Thoha, Ahmadi (Penj) (2011): *Ibnu Khaldun, Muqaddimah*, cet ke-10, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- Toynbee, Arnold (1962): *A Study Of History: The Growths of Civilizations*. New York, Oxford University Press.
- Trianto (2010): *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Wafi, Ali Abdul Wahid (1985): *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*, Jakarta, Grafitipers.
- Walidin, Warul (2003): *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun: Perspektif Pendidikan Modern*. Aceh, Yayasan Nadia.
- Zaidan, Abdul Razak dkk. (2004): *Kamus Istilah sastra*. Jakarta, Balai Pustaka.

Sumber Internet

- <http://id.wikipedia.org/wiki/Rihlah>, di unduh pada tanggal 8 Desember 2014.
- <https://assunnahsurabaya.wordpress.com/2013/09/07/rihlah-para-ulama-dalam-menuntut-ilmu> di unduh pada tanggal 9 Desember 2014.
- [http://damandiri.or.id/file/abdwahid chairulah unair bab2. pdf](http://damandiri.or.id/file/abdwahid-chairulah-unair-bab2.pdf), di unduh pada tanggal 9 Desember 2014.
- [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Model Pendidikan Kewirausahaan bagi RPS di DIY. Pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Model_Pendidikan_Kewirausahaan_bagi_RPS_di_DIY.Pdf), di unduh pada tanggal 9 Desember 2014.